



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 4340-4351

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Implikatur Percakapan Sindiran Pada Komunitas Batak Toba Parsahutaon Dos Roha Lintas Timur Perumahan Aurduri: Kajian Pragmatik

Susi Susanti Simangunsong¹, Andiopenta Purba², Priyanto³

^{1,2,3}. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

¹susisimangunsong003@gmail.com, ²Penta.andi@gmail.com, ³Privanto@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis dari implikatur percakapan sindiran yang digunakan dalam komunitas Batak Toba Parsahutaon Dos Roha Lintas Timur Perumahan Aurduri. Sindiran merupakan salah satu strategi komunikasi tidak langsung yang sering digunakan dalam interaksi sosial masyarakat Batak Toba untuk menyampaikan kritik, teguran, atau evaluasi tanpa menimbulkan konflik terbuka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik untuk memahami makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Data penelitian berupa tuturan lisan berbahasa Batak Toba yang diperoleh melalui teknik simak libat cakap, perekaman, dan pencatatan lapangan guna menjamin keaslian dan kealamian data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada teori implikatur percakapan Grice (1975) serta prinsip kesantunan Leech (1983) sebagai kerangka analisis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sindiran dalam komunitas tersebut dominan direalisasikan dalam bentuk kalimat deklaratif, namun juga ditemukan penggunaan kalimat interogatif retoris dan imperatif tidak langsung yang mengandung makna implisit. Secara pragmatis, tuturan sindiran berfungsi sebagai tindak tutur asertif untuk menyatakan penilaian, direktif tidak langsung untuk memengaruhi perilaku, serta ekspresif untuk menyampaikan perasaan penutur. Implikasi pragmatis yang muncul menunjukkan bahwa sindiran berperan penting sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam menjaga kesantunan, memperkuat norma sosial, serta mempertahankan keharmonisan hubungan interpersonal dalam komunitas Batak Toba.

Kata kunci: Implikatur Percakapan, Sindiran, Pragmatik, Kesantunan, Batak Toba.

1. Latar Belakang

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi secara eksplisit, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna implisit yang berkaitan dengan nilai sosial, budaya, norma, dan hubungan interpersonal antarindividu. Dalam kehidupan sosial, bahasa memungkinkan individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, sikap, dan maksud tertentu kepada orang lain, sehingga tercipta interaksi yang bermakna dan terstruktur. Tanpa bahasa, manusia akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, menyampaikan gagasan, maupun mempertahankan identitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol yang bersifat struktural, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkaitan erat dengan konteks penggunaan dan tujuan komunikasi. Dalam kajian linguistik modern, khususnya dalam cabang pragmatik, bahasa dipahami tidak hanya dari segi bentuk dan struktur, tetapi juga dari segi makna yang dipengaruhi oleh konteks situasi, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai (Leech, 2016). Dengan demikian, pemahaman terhadap bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaannya.

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, individu tidak selalu menyampaikan maksudnya secara langsung, melainkan sering menggunakan strategi komunikasi tidak langsung untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan bahasa secara tidak langsung merupakan salah satu strategi pragmatis yang digunakan untuk menjaga kesantunan, menghindari konflik, serta mempertahankan keharmonisan hubungan sosial. Strategi ini memungkinkan penutur untuk menyampaikan kritik, teguran, atau ketidaksetujuan tanpa menimbulkan konfrontasi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam mengatur interaksi manusia, terutama dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan solidaritas sosial. Menurut Brown dan Levinson (1987), penggunaan bahasa tidak langsung berkaitan erat dengan konsep kesantunan berbahasa, yang bertujuan untuk melindungi muka (face) individu, yaitu citra diri atau harga diri seseorang dalam interaksi sosial.

Implikatur Percakapan Sindiran Pada Komunitas Batak Toba Parsahutaon Dos Roha Lintas Timur Perumahan
Aurduri: Kajian Pragmatik

Dengan menjaga muka mitra tutur, komunikasi dapat berlangsung secara harmonis tanpa menimbulkan konflik yang dapat merusak hubungan sosial.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa tidak langsung yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah sindiran. Sindiran merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk menyampaikan kritik, teguran, atau nasihat secara tidak langsung, sehingga makna yang dimaksud tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami melalui konteks komunikasi. Kanzunudin (2016) menyatakan bahwa sindiran merupakan salah satu bentuk strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga perasaan mitra tutur agar tidak merasa tersinggung atau dipermalukan secara langsung. Dengan menggunakan sindiran, penutur dapat menyampaikan maksud tertentu secara halus tanpa menimbulkan reaksi negatif yang berlebihan. Sindiran sering kali digunakan dalam berbagai konteks sosial, seperti dalam keluarga, lingkungan kerja, komunitas sosial, dan interaksi masyarakat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa sindiran merupakan bagian penting dari praktik komunikasi sosial yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan hubungan interpersonal.

Dalam perspektif pragmatik, sindiran berkaitan erat dengan konsep implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Grice (1975). Implikatur percakapan merujuk pada makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam tuturan, tetapi dapat dipahami melalui inferensi berdasarkan konteks, pengetahuan bersama, dan prinsip kerja sama dalam komunikasi. Grice menjelaskan bahwa dalam komunikasi, penutur dan mitra tutur secara tidak sadar mengikuti prinsip kerja sama (*cooperative principle*), yang memungkinkan mitra tutur untuk menafsirkan makna implisit dalam tuturan. Dengan adanya implikatur percakapan, penutur dapat menyampaikan maksud tertentu tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara lebih efektif dan sopan. Dalam konteks ini, sindiran merupakan salah satu bentuk implikatur percakapan yang memungkinkan penutur menyampaikan kritik atau teguran secara tidak langsung, sehingga hubungan sosial tetap terjaga.

Penggunaan sindiran juga berkaitan dengan konsep kesantunan berbahasa dan perlindungan muka (*face*). Arisnawati (2020) menjelaskan bahwa penggunaan sindiran merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk melindungi muka mitra tutur dan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dalam interaksi sosial, individu cenderung menghindari tindakan yang dapat mengancam muka orang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan konflik atau ketegangan sosial. Oleh karena itu, sindiran digunakan sebagai alternatif untuk menyampaikan kritik secara halus tanpa merusak hubungan interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sindiran tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi cara individu berkomunikasi.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, yang dikenal memiliki budaya kolektivistik dan menjunjung tinggi nilai kesopanan, penggunaan sindiran merupakan bagian penting dari praktik komunikasi sehari-hari. Masyarakat Indonesia cenderung menghindari komunikasi yang bersifat konfrontatif dan lebih memilih menggunakan bahasa yang halus dan tidak langsung dalam menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial, menghormati orang lain, dan menghindari konflik terbuka. Sindiran menjadi salah satu strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan tanpa menimbulkan ketegangan sosial. Dengan menggunakan sindiran, penutur dapat menyampaikan maksudnya secara halus, sehingga mitra tutur dapat memahami pesan yang disampaikan tanpa merasa diserang secara langsung.

Fenomena penggunaan sindiran juga sangat menonjol dalam masyarakat Batak Toba, yang memiliki sistem nilai budaya yang kuat dan menjunjung tinggi norma kesopanan, solidaritas, dan kebersamaan. Dalam budaya Batak Toba, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan sosial, memperkuat identitas kelompok, dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sindiran sering digunakan sebagai cara untuk menegur anggota masyarakat yang dianggap tidak memenuhi kewajibannya, seperti tidak berpartisipasi dalam kegiatan adat atau kegiatan sosial komunitas. Dengan menggunakan sindiran, penutur dapat menyampaikan kritik tanpa menimbulkan konflik terbuka yang dapat merusak hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sindiran memiliki fungsi sosial yang penting dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Namun demikian, penggunaan sindiran juga memiliki potensi untuk menimbulkan ambiguitas makna, karena makna yang disampaikan tidak dinyatakan secara eksplisit, melainkan bergantung pada interpretasi mitra tutur terhadap konteks komunikasi. Perbedaan latar belakang budaya, pengalaman, dan pengetahuan dapat mempengaruhi cara individu menafsirkan sindiran, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap implikatur percakapan menjadi sangat penting dalam memahami makna sindiran. Kajian pragmatik memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana makna implisit diproduksi dan diinterpretasikan dalam konteks sosial tertentu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik komunikasi dalam masyarakat.

Fenomena penggunaan sindiran ini dapat diamati secara nyata dalam Komunitas Parsahutaon Dos Roha Lintas Timur Perumahan Aurduri, yang merupakan komunitas sosial masyarakat Batak Toba perantauan. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah untuk menjaga hubungan sosial, memperkuat solidaritas kelompok, dan melestarikan nilai-nilai budaya Batak Toba di lingkungan perantauan. Dalam interaksi sehari-hari, anggota komunitas sering menggunakan sindiran sebagai sarana untuk mengingatkan anggota lain tentang kewajiban sosial, seperti kehadiran dalam kegiatan komunitas, partisipasi dalam acara adat, dan kontribusi terhadap kegiatan bersama. Sindiran yang digunakan biasanya berbentuk tuturan deklaratif yang secara struktural tampak netral, tetapi secara pragmatis mengandung makna implisit berupa kritik atau teguran. Hal ini menunjukkan bahwa sindiran merupakan bagian integral dari strategi komunikasi dalam komunitas tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implikatur percakapan dalam berbagai konteks komunikasi. Wahyuni dan Sinaga (2022) menemukan bahwa implikatur digunakan dalam humor digital untuk menciptakan efek humor melalui makna implisit. Boangmanalu dan Lumbangaol (2019) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak langsung merupakan strategi penting dalam menjaga kesantunan dalam masyarakat Batak. Sementara itu, Yolandini dkk. (2024) menemukan bahwa implikatur digunakan oleh guru untuk menyampaikan nasihat dan teguran secara halus kepada siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji penggunaan implikatur percakapan dalam bentuk sindiran yang terjadi secara alami dalam komunitas sosial masyarakat Batak Toba, khususnya dalam konteks komunitas perantauan. Selain itu, penelitian sebelumnya juga cenderung hanya berfokus pada satu aspek implikatur, seperti fungsi komunikasi atau bentuk lingual, tanpa mengkaji hubungan antara bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan implikatur percakapan dalam bentuk sindiran pada masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk lingual implikatur percakapan sindiran, satuan pragmatis yang digunakan penutur, serta implikasi pragmatis yang muncul dalam percakapan masyarakat Batak Toba di Komunitas Parsahutaon Dos Roha Lintas Timur Perumahan Aurduri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami implikatur percakapan dan strategi kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan pemahaman tentang strategi komunikasi tidak langsung, mengurangi potensi kesalahpahaman dalam interaksi sosial, serta mendukung pelestarian nilai-nilai budaya Batak Toba melalui pemahaman terhadap praktik komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi penting baik secara akademis maupun sosial budaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada deskripsi dan interpretasi bentuk-bentuk lingual (BL), satuan pragmatis (SP), serta implikasi pragmatis (IP) dalam tuturan sindiran masyarakat Batak Toba di Komunitas Parsahutaon Dos Roha Lintas Timur. Pendekatan pragmatik digunakan untuk menelaah makna tersirat dan strategi komunikasi tidak langsung berdasarkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*) sebagaimana dikemukakan oleh Grice (1975) dan Leech (1983).

Data penelitian terdiri atas dua jenis, data utama berupa tuturan lisan berbahasa Batak Toba yang diperoleh dari percakapan alami antar anggota komunitas, sedangkan data pendukung mencakup informasi kontekstual yang berkaitan dengan situasi tutur, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi. Data tersebut digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap makna implisit yang muncul dalam tuturan. Sumber data penelitian adalah anggota Komunitas Parsahutaon Dos Roha Lintas Timur yang aktif berinteraksi menggunakan bahasa Batak Toba dalam kegiatan sosial dan budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak libat cakap, perekaman, dan pencatatan lapangan (Sudaryanto, 2015). Dalam metode simak libat cakap, peneliti berperan sebagai partisipan pasif yang mengamati langsung percakapan untuk memperoleh data yang alami dan kontekstual. Seluruh tuturan yang mengandung unsur sindiran direkam menggunakan alat perekam suara dan ditranskripsikan secara verbatim ke dalam bahasa Indonesia. Catatan lapangan dibuat untuk mendokumentasikan aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi, dan situasi percakapan yang mendukung analisis makna pragmatis.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih data yang relevan terhadap fokus penelitian, yaitu tuturan yang mengandung BL, SP, dan IP. Data yang

telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif untuk dianalisis berdasarkan prinsip pragmatik Grice dan Leech. Tahap akhir berupa interpretasi makna implisit dari tuturan sindiran untuk mengungkap bagaimana pelanggaran maksim dan penerapan prinsip kesantunan berfungsi dalam menjaga kesopanan komunikasi.

Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (Purba, 2014), yang meliputi triangulasi data, teori, dan metode. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data tuturan dari berbagai situasi tutur, triangulasi teori melalui penerapan dua kerangka pragmatik (Grice dan Leech), serta triangulasi metode dengan memadukan observasi, perekaman, dan pencatatan lapangan. Melalui penerapan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif mengenai bentuk serta makna implikatur percakapan sindiran dalam komunikasi masyarakat Batak Toba.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ragam, bentuk, dan fungsi pragmatis sindiran dalam komunikasi lisan di komunitas Parsahutaon Dos Roha Lintas Timur. Hasil awal menunjukkan adanya lima kategori utama sindiran yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, pembahasan akan dianalisis melalui lensa teori tindak tutur (Speech Act Theory) yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan dikembangkan oleh Searle (1975), teori implikatur percakapan Grice (1975), serta teori kesantunan Brown dan Levinson (1987).

Komunitas Parsahutaon Dos Roha Lintas Timur, sebagai bagian dari masyarakat Batak, menempatkan nilai-nilai kebersamaan (*sahala*), kehormatan (*hagabeon*), dan saling menghormati (*marsisarian*) sebagai pilar sosial. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi harmoni, konfrontasi langsung seringkali dihindari. Oleh karena itu, sindiran muncul sebagai strategi komunikasi yang sangat efektif: ia cukup tajam untuk menyampaikan kritik, namun cukup halus untuk menjaga "muka" (*face*) baik penerima maupun pemberi pesan. Sindiran, dalam konteks ini, bukanlah sekadar olok-olok atau candaan, melainkan sebuah alat pedagogis dan sosial yang kompleks, yang digunakan untuk menegakkan norma kolektif tanpa mengorbankan kohesi sosial.

Data yang dikumpulkan dari 20 tuturan dalam berbagai konteks kegiatan komunitas—seperti arisan, pertemuan rutin, dan kegiatan sosial lainnya—menunjukkan pola yang konsisten. Secara umum, temuan penelitian mengonfirmasi bahwa sindiran dalam komunitas ini tidak hanya menjadi pelampiasan emosi semata, tetapi merupakan sebuah praktik komunikasi yang terstruktur, bermakna, dan sarat dengan fungsi sosial. Analisis akan diarahkan untuk membedah bagaimana struktur bahasa (bentuk lingual) dikonstruksi untuk menghasilkan makna tidak langsung (satuan pragmatis) yang pada akhirnya memunculkan implikasi sosial yang lebih luas (implikasi pragmatis).

Berdasarkan analisis terhadap 20 data tuturan yang mengandung unsur sindiran, ditemukan bahwa praktik ini dalam komunitas Parsahutaon Dos Roha Lintas Timur dapat diklasifikasikan secara sistematis ke dalam lima kategori utama. Klasifikasi ini tidak hanya menunjukkan topik apa yang sering menjadi sumber ketegangan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai inti yang dijaga oleh komunitas. Kelima kategori tersebut adalah: (1) sindiran keterlambatan dengan 6 data, (2) sindiran kekecewaan terhadap inkonsistensi dengan 4 data, (3) sindiran ketidakhadiran dengan 3 data, (4) sindiran kedisiplinan dan tanggung jawab sosial dengan 4 data, serta (5) sindiran kesantunan berbahasa dengan 3 data.

Dominasi kategori sindiran keterlambatan (6 dari 20 data) menunjukkan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu norma fundamental yang sangat dihargai dalam komunitas ini. Keterlambatan tidak hanya dipandang sebagai ketidakefisienan individu, tetapi sebagai bentuk ketidakhormatan terhadap waktu dan komitmen kolektif. Sementara itu, sindiran terkait inkonsistensi, ketidakhadiran, dan tanggung jawab sosial (total 11 data) secara kolektif menegaskan pentingnya komitmen, keandalan, dan partisipasi aktif sebagai pilar kebersamaan (*saur matua*). Terakhir, adanya kategori sindiran kesantunan berbahasa (3 data) menggarisbawahi bahwa bagaimana sesuatu dikatakan sama pentingnya dengan apa yang dikatakan. Menjaga perasaan dan kehormatan orang lain adalah sebuah keharusan.

Secara menarik, dari sisi bentuk lingual, penelitian menemukan bahwa kalimat deklaratif secara konsisten menjadi wadah dominan untuk mengekspresikan sindiran. Secara tata bahasa, kalimat deklaratif berfungsi untuk menyatakan suatu pernyataan atau informasi. Namun, dalam konteks pragmatis komunitas ini, kalimat-kalimat tersebut tidak sekadar menginformasikan. Fungsi pragmatiknya bersifat tidak langsung, di mana balutan informasi menyembunyikan sebuah tindak tutur lain—biasanya berupa teguran, kritik, atau perintah halus. Fenomena ini sejalan dengan konsep *indirect speech acts* dari Searle (1975), di mana locutionary act (tindak ujar) berupa deklaratif digunakan untuk melakukan illocutionary act (tindak tutur) yang bersifat direktif (memerintah) atau ekspresif (menyatakan kekecewaan).

Implikatur yang muncul dari berbagai bentuk sindiran ini secara umum berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang sangat efektif. Kontrol sosial ini beroperasi di tiga level utama: (1) Kontrol Kedisiplinan, terutama terkait waktu dan tanggung jawab; (2) Penguatan Solidaritas, dengan menegaskan bahwa tindakan individu memengaruhi keseluruhan kelompok; dan (3) Penjagaan Kesantunan, dengan mengajak anggota untuk selalu berkomunikasi secara beradab. Sindiran memungkinkan penegakan norma ini terjadi tanpa menciptakan konflik terbuka yang dapat merusak ikatan sosial. Ia bekerja seperti "jaring pengaman" sosial yang menangkap penyimpangan perilaku sebelum menjadi masalah yang lebih besar.

Untuk mengilustrasikan dinamika ini secara lebih konkret, berikut akan dipaparkan analisis mendalam terhadap lima data representatif yang mewakili setiap kategori sindiran. Setiap data akan dianalisis dari tiga aspek: Bentuk Lingual (BL) untuk mengungkap struktur bahasa, Satuan Pragmatis (SP) untuk mengidentifikasi tindak tutur, dan Implikasi Pragmatis (IP) untuk menjelaskan makna sosial yang lebih dalam.

Data Temuan 1

- Tuturan:
 - P1: “Hata jam 15.00 WIB ikkon pungu ale sahat tu sonnari somarna ro jolmaon.”
 - P2: “Naung idia do naeng, nga bosan iba paimahon.”
- Terjemahan:
 - P1: “Katanya jam 15.00 WIB harus kumpul, tetapi sampai sekarang orangnya belum datang.”
 - P2: “Sudah di mana orang-orang, sudah bosan kita menunggu.”
- Konteks: Tuturan ini muncul dalam sebuah sesi arisan keluarga besar yang telah disepakati akan dimulai pukul 15.00 WIB. Pada pukul 15.20 WIB, sebagian besar anggota telah hadir, tetapi beberapa orang kunci masih belum tampak. Suasana mulai sedikit gelisah, dan P1 mengeluarkan tuturan tersebut di tengah-tengah percakapan kecil yang mulai mereda.

Analisis Mendalam:

1. Bentuk Lingual (BL): Tuturan P1 secara struktural adalah kalimat deklaratif kompleks yang mengandung kontras tajam. Analisis leksikal menunjukkan pilihan kata yang sangat strategis.
 - Kata “Hata” (katanya) berfungsi sebagai penanda awal yang merujuk pada sebuah kesepakatan atau informasi sebelumnya. Dengan menggunakan kata ini, P1 tidak menuduh siapa pun, melainkan mengingatkan kembali pada sebuah "fakta" sosial—yaitu adanya janji kolektif. Ini adalah langkah pragmatis pertama untuk mengurangi potensi ancaman terhadap "muka" (face-threatening act) para pihak yang terlambat.
 - Frasa “ikkon pungu ale sahat” (harus kumpul) menegaskan status kesepakatan tersebut sebagai sebuah kewajiban, bukan sekadar saran.
 - Konjungsi “tapi” (tetapi) berfungsi sebagai pivot penting yang membangun oposisi. Ia memisahkan dunia ideal (kesepakatan) dengan dunia nyata (keterlambatan), menciptakan ketegangan semantik yang menjadi inti dari sindiran.
 - Frasa “sonnari somarna ro jolmaon” (sampai sekarang orangnya belum datang) adalah puncak dari deklarasi ini. Penggunaan “sonnari” (sampai sekarang) memberikan penekanan pada durasi keterlambatan, yang secara implisit menunjukkan tingkat ketidaksabaran dan kekecewaan.
 - Tuturan P2, “Naung idia do naeng, nga bosan iba paimahon,” mendukung dan memperkuat P1. Frasa “nga bosan iba paimahon” (sudah bosan kita menunggu) secara eksplisit menyatakan dampak emosional dari keterlambatan tersebut, mengalihkan fokus dari kesalahan individu ke konsekuensi kolektif.
2. Satuan Pragmatis (SP): Meskipun berbentuk deklaratif, kedua tuturan ini jelas-jelas memiliki fungsi ilokusif yang jauh melampaui sekadar penyampaian informasi.
 - Tindak Tutur P1: Secara permukaan, ini adalah tindak tutur asertif (assertive), karena P1 menyatakan apa yang dia yakini sebagai fakta (ada kesepakatan, dan ada keterlambatan). Namun, secara pragmatis, ini berfungsi sebagai direktif tidak langsung dan ekspresif.

- Sebagai *direktif tidak langsung*, tujuannya adalah untuk membuat orang-orang yang terlambat segera datang. P1 tidak mengatakan "Ayok cepat datang!", tetapi dengan menyatakan ketidakhadiran mereka, ia menciptakan tekanan sosial yang mendorong tindakan tersebut. Ini adalah strategi yang jauh lebih halus.
 - Sebagai *ekspresif*, tuturan ini mengekspresikan kekecewaan dan ketidaksabaran P1 (dan mungkin kelompok) tanpa harus mengatakan "Saya kecewa."
 - Tindak Tutur P2: Tuturan ini lebih langsung dalam menyampaikan perasaan kolektif. Ini adalah tindak tutur ekspresif yang secara terbuka menyatakan perasaan "bosan." Namun, ia juga berfungsi sebagai direktif tidak langsung yang memperkuat seruan P1. Dampak perlokusinya (*perlocutionary effect*) adalah menambah bobot pada sindiran P1, membuatnya sulit untuk diabaikan.
 - Pelanggaran Maksim Grice: Sindiran ini secara efektif melanggar Maksim Relevansi dan Maksim Cara. Pertanyaan implisitnya adalah, "Apa relevansinya mengulang-ulang kesepakatan waktu jika semua orang sudah tahu?" Jawabannya adalah untuk menunjukkan ketidakpuasan. Dengan cara yang tidak langsung, P1 juga melanggar Maksim Cara yang mengharapkan kejelasan; makna sebenarnya disembunyikan di balik lapisan deklaratif.
3. Implikasi Pragmatis (IP): Implikasi yang muncul dari pertukaran tuturan ini sangat kuat dan berlapis.
- Implikatur Utama: Keterlambatan bukanlah masalah individual yang sepele, melainkan sebuah pelanggaran komitmen kolektif. Waktu dalam konteks arisan bukanlah waktu individu, melainkan waktu komunal. Dengan menunggu, mereka yang hadir sebenarnya memberikan "pinjaman waktu" kepada mereka yang terlambat, dan pinjaman itu sudah mencapai batasnya.
 - Fungsi Kontrol Sosial: Sindiran ini berfungsi sebagai sistem alarm sosial. Ia memberi tahu anggota bahwa ada penyimpangan perilaku yang perlu segera dikoreksi. Karena disampaikan secara tidak langsung, ia memberikan "jalan keluar" bagi yang terlambat—mereka bisa datang dan meminta maaf tanpa merasa secara langsung dituduh atau dipermalukan di depan umum. Ini menjaga harmoni sambil tetap menegakkan disiplin.
 - Penguatan Norma: Setiap kali sindiran seperti ini digunakan dan berhasil (yaitu, orang yang terlambat datang atau berjanji tidak akan mengulanginya), norma ketepatan waktu diperkuat. Ia mengajarkan anggota komunitas, terutama yang lebih muda, tentang pentingnya menghargai kesepakatan bersama sebagai bentuk penghormatan kepada komunitas.

Data Temuan 2

- Tuturan:
 - S1: "Dos roha inna ale dang hea dos."
 - S2: (tertawa) "Dos do akh."
- Terjemahan:
 - S1: "Satu hati katanya, tapi tidak pernah satu hati."
 - S2: (tertawa) "Memang satu hati."
- Konteks: Tuturan ini terjadi saat sesi pembayaran iuran bulanan komunitas. Beberapa anggota mengajukan untuk membayar secara berutang dengan alasan yang beragam, sementara yang lain telah membayar penuh. S1, yang mungkin sebagai bendahara atau sekretaris, mengeluarkan komentar ini sambil mencatat pembayaran.

Analisis Mendalam:

1. Bentuk Lingual (BL): Kejeniusan sindiran ini terletak pada konstruksinya yang ringkas namun sarat makna.
 - Repetisi dan Kontras Leksikal: Inti dari sindiran ini adalah frasa "Dos roha" (satu hati). Dalam budaya Batak, frasa ini memiliki bobot filosofis yang sangat dalam, melambangkan kesatuan pemikiran, tekad, dan tujuan. S1 mengulang frasa ini, namun pada kedua kalinya, ia menambahkan negasi "dang hea dos" (tidak pernah satu hati). Struktur paralel ini menciptakan

ironi yang sangat tajam. Ia membandingkan idealisme luhur ("satu hati") dengan realitas pragmatis (ketidakmampuan membayar iuran serentak).

- Partikel "inna ale" (katanya): Mirip dengan "hata" pada data sebelumnya, partikel ini menandakan bahwa "satu hati" adalah sebuah klaim atau slogan yang sering diucapkan, mungkin dalam rapat-rapat atau acara formal, namun tidak selalu diwujudkan dalam tindakan. Ini menyoroiti gap antara retorika dan realitas.
 - Respons S2: Tanggapan S2, "Dos do akh," diikuti tawa, adalah elemen krusial. Secara harfiah, ini bisa berarti "Memang satu hati (kita)." Namun, dalam konteks ini, tawa tersebut mengubah maknanya menjadi ironis. Ia setuju dengan pernyataan S1 bahwa klaim "satu hati" seringkali hanyalah klaim belaka. Tawa berfungsi untuk meredakan ketegangan yang muncul dari kritik yang tajam, sekaligus memvalidasi kebenaran kritik tersebut.
2. Satuan Pragmatis (SP): Analisis tindak tutur mengungkapkan lapisan fungsi yang kompleks.
- Tindak Tutur S1: Ini adalah contoh brilian dari tindak tutur ekspresif yang dikemas sebagai asertif.
 - Sebagai *asertif*, S1 menyatakan sebuah "fakta" yang ia amati: ketidakselarasan antara kata dan perbuatan.
 - Sebagai *ekspresif*, ia mengekspresikan kekecewaan yang mendalam terhadap inkonsistensi ini. Kekecewaan tidak hanya soal uang, tetapi soal runtuhnya idealisme kolektif.
 - Secara tidak langsung, ini juga berfungsi sebagai direktif yang menasihati agar anggota lebih serius dalam merealisasikan komitmen mereka.
 - Tindak Tutur S2: Tawa dan ucapan singkat S2 adalah tindak tutur ekspresif yang sangat penting. Ia bukanlah penolakan, melainkan afirmasi ironis. Tawa adalah sinyal non-verbal yang menyampaikan, "Saya mengerti maksudmu, dan sayangnya, kamu benar." Ini adalah strategi *face-saving* yang cerdas, di mana S2 ikut serta dalam kritik tanpa harus menyerang individu tertentu.
 - Implikatur Grice: Sindiran ini sangat efektif karena melanggar Maksim Kualitas. Apakah benar "tidak pernah satu hati"? Mungkin secara harfiah tidak, tetapi dengan menggunakan hiperbola, S1 menarik perhatian pada sebuah masalah yang signifikan. Pendengar diminta untuk tidak memahami ujaran tersebut secara literal, tetapi untuk mencari makna tersirat yang lebih besar.
3. Implikasi Pragmatis (IP): Makna yang tersirat dari interaksi ini menyangkut inti dari eksistensi komunitas.
- Implikatur Utama: Kebersamaan komunitas ("dos roha") harus diwujudkan dalam tanggung jawab kolektif yang nyata, bukan hanya sekadar slogan. Pembayaran iuran, dalam konteks ini, menjadi proksi dari komitmen nyata tersebut. Menunda pembayaran atau berutang dipandang sebagai cerminan dari ketidakkonsistenan hati dan pikiran.
 - Fungsi Kontrol Sosial: Sindiran ini berfungsi sebagai pengingat moral. Ia mengaitkan tindakan ekonomi sehari-hari (membayar iuran) dengan nilai-nilai luhur komunitas (kesatuan, kebersamaan). Dengan melakukan ini, ia meningkatkan taruhan dari sekadar transaksi keuangan menjadi sebuah ujian kepatuhan terhadap identitas kolektif.
 - Penegakan Norma Solidaritas: Respons tawa dari S2 menunjukkan bahwa sindiran ini berhasil menyentuh kesadaran kolektif. Ia menciptakan rasa malu kolektif yang sehat (*collective shame*) yang mendorong anggota untuk lebih berusaha menyelaraskan tindakan mereka dengan idealisme komunitas. Ini adalah mekanisme untuk menjaga agar komunitas tidak terjebak dalam hipokrisi sosial.

Data Temuan 3

- Tuturan:
 - C1: "Nga leng ho so mullop, sai ni pikkir naung iallang begu ho."
- Terjemahan:

- C1: “Sudah lama sekali kamu tidak muncul, sampai-sampai orang mengira kamu sudah diambil hantu.”
- Konteks: Seorang anggota komunitas yang sudah beberapa bulan tidak menghadiri pertemuan rutin tiba-tiba hadir kembali. Saat ia tiba, C1, mungkin seorang teman dekat atau sesepuh, menyambutnya dengan kalimat ini di depan beberapa anggota lain yang sedang berkumpul.

Analisis Mendalam:

1. Bentuk Lingual (BL): Sindiran ini menggunakan strategi retorika yang sangat umum dalam komunikasi informal: hiperbola humoris.
 - Pembukaan Direkt: “Nga lelung ho so mullop” (Sudah lama sekali kamu tidak muncul) adalah sebuah pernyataan fakta yang berfungsi sebagai landasan. Ia menetapkan premis bahwa ketidakhadiran tersebut telah berlangsung lama dan tercatat oleh komunitas.
 - Hiperbola Metaforis: “sai ni pikkir naung iallang begu ho” (sampai-sampai orang mengira kamu sudah diambil hantu) adalah puncak dari sindiran ini. Ini adalah contoh hiperbola yang ekstrem. Dalam kepercayaan tradisional Batak dan umumnya di Indonesia, "diambil hantu" atau "diganggu setan" adalah eufemisme untuk kematian atau menghilang secara misterius. Penggunaan ekspresi ini jelas tidak bermaksud literal. Ia adalah sebuah lelucon yang dibesar-besarkan untuk menunjukkan seberapa "parah" dan "lama" ketidakhadiran tersebut.
 - Struktur Humor: Humor muncul dari kontras antara realitas (orang tersebut hidup dan hadir) dengan eksagerasi yang lucu (dikira diambil hantu). Struktur ini memungkinkan penyampaian kritik (kamu terlalu sering absen) dalam bungkus yang mengundang tawa, bukan pertahanan diri.
2. Satuan Pragmatis (SP): Fungsi pragmatis dari tuturan ini sangat bergantung pada konteks hubungan antara C1 dan orang yang dituju.
 - Tindak Tutur C1: Secara permukaan, ini adalah tindak tutur ekspresif yang mengekspresikan keheranan dan kegembiraan (yang dibalut dengan sindiran). Namun, fungsinya yang lebih dalam adalah direktif tidak langsung dan reprima (teguran).
 - Sebagai *direktif tidak langsung*, tujuannya adalah untuk mendorong orang tersebut agar tidak lagi menghilang dari pertemuan. Pesan implisitnya adalah, "Kami kehilanganmu, jangan pergi lagi."
 - Sebagai *reprima*, ia menegur perilaku absenisme, tetapi melakukannya dengan cara yang sangat ringan. Ini adalah bentuk *soft chiding* (teguran lembut) yang hanya mungkin efektif jika ada hubungan kekerabatan atau persahabatan yang sudah terjalin.
 - Strategi Mitigasi: Penggunaan hiperbola dan humor adalah strategi mitigasi yang sangat kuat. Menurut Brown dan Levinson (1987), kritik atau teguran adalah Face-Threatening Act (FTA). Dengan membungkusnya dalam lelucon, C1 mengurangi ancaman tersebut secara drastis. Ia mengkritik tindakan (absen), bukan orangnya, dan melakukannya dengan cara yang menunjukkan kedekatan.
3. Implikasi Pragmatis (IP): Sindiran ini mengandung implikasi yang mendalam tentang partisipasi dan keanggotaan.
 - Implikatur Utama: Partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas adalah esensial untuk menjaga keanggotaan penuh. Ketidakhadiran yang berkepanjangan dapat membuat seseorang seolah-olah "menghilang" dari mata sosial komunitas. Sindiran ini secara halus mengingatkan bahwa keanggotaan bukanlah status pasif, melainkan sebuah kewajiban partisipatif.
 - Fungsi Kontrol Sosial: Ini adalah contoh kontrol sosial yang bersifat reintegratif. Tujuannya bukan untuk mengusir atau menghukum, melainkan untuk mengembalikan anggota yang "hilang" ke dalam pangkuan komunitas. Humor berfungsi sebagai jembatan emosional yang memudahkan proses reintegrasi ini. Orang yang dituju merasa diperhatikan (meskipun diejek) dan lebih termotivasi untuk kembali aktif.
 - Penegasan Nilai Kekerabatan: Sindiran seperti ini hanya bisa berhasil dalam lingkaran di mana rasa saling memiliki sangat kuat. Ia menegaskan bahwa setiap anggota berharga dan

kehilangannya akan terasa. Ini adalah cara kasar sayang untuk mengatakan, "Kamu penting bagi kami, jadi jangan pergi."

Data Temuan 4

- Tutaran:
 - Q1: "Leleng maon ro, hutana do huta."
- Terjemahan:
 - Q1: "Sudah lama sekali baru datang, seolah-olah tempat ini jauh seperti kampung."
- Konteks: Seorang anggota datang terlambat sekitar 30 menit ke pertemuan rutin komunitas yang diadakan di rumah salah seorang anggota. Ketika ia masuk, suasana pertemuan sudah berjalan. Q1, yang mungkin sudah hadir lebih awal, melontarkan komentar ini saat anggota tersebut duduk.

Analisis Mendalam:

1. Bentuk Lingual (BL): Sindiran ini menggunakan perbandingan implisit dan ironi untuk menyampaikan pesannya.
 - Pernyataan Faktual: "Leleng maon ro" (Sudah lama sekali [kamu] baru datang) adalah bagian yang menyatakan fakta keterlambatan secara langsung. Ini menjadi dasar bagi sindiran yang mengikuti.
 - Perbandingan Implisit/Ironi: "hutana do huta" (seolah-olah tempat ini jauh seperti kampung) adalah inti dari sindiran ini. Dalam konteks modern, pertemuan komunitas biasanya diadakan di lokasi yang relatif mudah diakses oleh anggotanya, bahkan bisa di rumah yang berdekatan. Dengan mengatakan lokasi tersebut "jauh seperti kampung," Q1 secara ironis membesar-besarkan jarak. "Huta" (kampung) dalam konteks Batak bisa merujuk pada kampung halaman yang mungkin berjarak puluhan bahkan ratusan kilometer. Perbandingan ini tidak masuk akal secara harfiah, dan itulah sumber kekuatan sindirannya.
 - Struktur Argumen Implisit: Struktur kalimat ini menyiratkan sebuah argumen logika yang salah: "Orang ini terlambat, maka pasti karena tempatnya jauh." Karena premis kedua (tempatnya jauh) jelas salah, maka pendengar diajak untuk menyimpulkan bahwa alasan keterlambatan tersebut tidak dapat diterima.
2. Satuan Pragmatis (SP): Fungsi pragmatiknya adalah mengevaluasi dan menegur tanpa konfrontasi.
 - Tindak Tutur Q1: Ini adalah tindak tutur ekspresif (mengekspresikan ketidaksabaran) yang berfungsi sebagai reprimand (teguran) dan direktif tidak langsung.
 - Sebagai *reprima*, ia mengevaluasi perilaku datang terlambat sebagai sesuatu yang tidak beralasan.
 - Sebagai *direktif tidak langsung*, pesannya adalah "Jangan terlambat lagi" atau "Berikan alasan yang lebih baik."
 - Strategi Ironi: Menurut teori pragmatik, ironi terjadi ketika pembicara mengatakan hal sebaliknya dari yang dimaksudkan, dengan asumsi pendengar dapat menangkap maksud sebenarnya. Di sini, Q1 tidak benar-benar percaya bahwa tempatnya jauh. Ia menggunakan ironi untuk menyoroti ketidakabsahan alasan keterlambatan. Ini adalah cara yang lebih cerdas untuk mengatakan, "Alasan apa lagi yang kamu punya?" tanpa harus bertanya secara agresif.
 - Pelanggaran Maksim Grice: Sindiran ini jelas-jelas melanggar Maksim Kualitas. Q1 mengatakan sesuatu yang dia tahu tidak benar (tempatnya jauh) dengan tujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang lain (keterlambatanmu tidak bisa diterima).
3. Implikasi Pragmatis (IP): Sindiran ini menegaskan norma-norma seputar kedisiplinan dan penghormatan.
 - Implikatur Utama: Keterlambatan tidak memiliki alasan yang rasional jika disebabkan oleh kelalaian atau kurangnya perencanaan. Norma ketepatan waktu harus dijaga, dan alasan-alasan yang lemah tidak akan diterima oleh komunitas. Sindiran ini secara implisit mengatakan, "Waktu kami berharga, jangan anggap enteng."

- Fungsi Kontrol Sosial: Ini adalah bentuk kontrol sosial yang mendesak akuntabilitas. Dengan menolak alasan implisit (tempatnyanya jauh), komunitas menuntut agar anggotanya lebih bertanggung jawab atas waktu dan komitmen mereka. Ini mengajarkan bahwa menjadi bagian dari komunitas berarti memiliki kewajiban untuk menghormati waktu bersama.
- Penjagaan Efisiensi Kolektif: Dalam konteks pertemuan, keterlambatan satu orang dapat mengganggu alur dan efisiensi seluruh kelompok. Sindiran ini, meskipun ringan, berfungsi untuk melindungi produktivitas dan fokus kolektif dari gangguan yang tidak perlu.

Data Temuan 5

- Tutaran:
 - Z1: "Jolo nidilat bibir asa nidok hata, asa unang haccit rohani donganmu eda."
 - Z2: "Ehe eda, dang dia hudok."
- Terjemahan:
 - Z1: "Jilat bibir sebelum bicara agar tidak menyakiti hati temanmu."
 - Z2: "Bukan begitu, eda."
- Konteks: Dalam sebuah diskusi yang sedang memanas, seorang anggota (misalnya, X) mengucapkan sesuatu yang dianggap terlalu keras, kasar, atau menyudutkan orang lain. Sebelum situasi memburuk, Z1, yang mungkin lebih tua atau dihormati, menyela dengan kalimat ini. Z2 adalah orang yang disindir (X).

Analisis Mendalam:

1. Bentuk Lingual (BL): Sindiran ini menggunakan metafora yang sangat kuat dan grafis untuk menyampaikan nasihat.
 - Metafora Perintah: "Jolo nidilat bibir" (Jilat bibir sebelum bicara) adalah sebuah metafora perintah (*imperative metaphor*) yang sangat unik. Secara harfiah, "menjilat bibir" tidak ada hubungannya dengan berbicara. Namun, secara metaforis, ia bisa diartikan sebagai "basahi atau persiapkan alat ucapmu sebelum menggunakannya." Ini adalah gambaran yang sangat hidup dan sedikit vulgar, yang dimaksudkan untuk menarik perhatian secara total.
 - Rasionalisasi: Frasa "asa nidok hata" (agar [kamu] mengucapkan kata) dan "asa unang haccit rohani donganmu eda" (agar tidak menyakiti hati temanmu) berfungsi sebagai penjelasan dari metafora tersebut. Ia menghubungkan tindakan metaforis ("menjilat bibir") dengan tujuan akhirnya: berbicara secara hati-hati dan tidak menyakiti perasaan orang lain.
 - Partikel "eda": Penggunaan "eda" (partikel yang menunjukkan kelembutan atau rasa hormat, sering kali kepada yang lebih tua atau untuk melembutkan ucapan) di akhir kalimat sangat penting. Ia mengubah potensi perintah yang kasar menjadi sebuah nasihat yang penuh perhatian.
 - Respons Z2: "Ehe eda, dang dia hudok" (Bukan begitu, eda) adalah contoh pembelaan diri yang sangat santun. Z2 memulai dengan "Ehe eda," sebuah tanda membenaran atau persetujuan yang sopan, sebelum menyatakan pembelaannya ("dang dia hudok" - bukan seperti yang dikira). Ini menunjukkan bahwa Z2 menerima teguran tanpa memperpanjang konflik.
2. Satuan Pragmatis (SP): Ini adalah contoh tindak tutur direktif yang sangat tidak langsung dan didasari oleh nuka baik.
 - Tindak Tutur Z1: Secara eksplisit, ini adalah tindak tutur direktif, karena ia memerintah atau menasihati seseorang untuk melakukan (atau memikirkan) sesuatu. Namun, karena dikemas dalam metafora dan diakhiri dengan "eda," ia berfungsi juga sebagai ekspresif yang menunjukkan kekhawatiran akan terjadinya konflik.
 - Ini adalah *direktif tidak langsung* karena Z1 tidak mengatakan "Jangan bicara seperti itu!" atau "Permintaan maaf!" Ia menggunakan jalan memutar yang lebih bijaksana.
 - Menggunakan Brown dan Levinson's Politeness Theory, ini adalah upaya untuk melakukan Face-Saving Act (FSA). Z1 mencoba menyelamatkan "muka" Z2 dengan tidak menuduhnya secara langsung, sambil juga menyelamatkan "muka" orang lain yang mungkin tersinggung dengan mencegah eskalasi.

- Tindak Tutur Z2: Responsnya adalah ekspresif dan asertif. Ia menyatakan pandangannya ("bukan begitu") tetapi melakukannya dengan cara yang meminimalkan ancaman terhadap "muka" Z1 dan dirinya sendiri. Ini adalah demonstrasi kemampuan navigasi sosial yang tinggi.
3. Implikasi Pragmatis (IP): Sindiran ini menegaskan fondasi komunikasi dalam komunitas.
- Implikatur Utama: Kesantunan berbahasa bukanlah pilihan, melainkan nilai fundamental yang menopang harmoni komunitas. Kata-kata memiliki kekuatan untuk menyakiti (*haccit rohani*), dan setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk memikirkan dampak ucapannya sebelum berbicara.
 - Fungsi Kontrol Sosial: Ini adalah bentuk kontrol sosial yang bersifat preventif dan edukatif. Ia tidak menunggu hingga konflik meledak, tetapi aktif mencegahnya. Metafora yang kuat ("jilat bibir") dimaksudkan untuk menjadi pelajaran yang tak terlupakan, sebuah semacam "shock therapy" verbal yang mengajarkan pentingnya berbicara bijaksana.
 - Internalisasi Norma Kesantunan: Interaksi ini menunjukkan bahwa norma kesantunan telah begitu terinternalisasi sehingga anggota komunitas saling mengingatkan satu sama lain. Respons Z2 yang santun menunjukkan bahwa "sindiran" dari Z1 diterima dalam kerangka peduli, bukan serangan. Ini memperkuat ide bahwa menjaga perasaan kolega adalah tanggung jawab bersama.

4. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan dalam bentuk sindiran merupakan strategi komunikasi yang sistematis, kontekstual, dan memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam interaksi anggota Komunitas Parsahutaon Dos Roha Lintas Timur Perumahan Aurduri. Berdasarkan analisis terhadap 20 data tuturan, ditemukan bahwa sindiran paling dominan direalisasikan melalui bentuk kalimat deklaratif yang secara struktural tampak sebagai pernyataan informatif, tetapi secara pragmatis mengandung makna tersirat berupa teguran, kritik, pengingat, atau evaluasi terhadap perilaku mitra tutur. Selain bentuk deklaratif, penelitian ini juga menemukan penggunaan kalimat interogatif retoris dan imperatif tidak langsung sebagai variasi strategi linguistik yang memperkuat penyampaian maksud implisit tanpa menciptakan konfrontasi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa anggota komunitas secara sadar menggunakan bentuk bahasa tidak langsung untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dan menghindari ancaman terhadap muka mitra tutur. Ditinjau dari satuan pragmatiknya, tuturan sindiran dalam komunitas ini berfungsi sebagai tindak tutur asertif, direktif tidak langsung, ekspresif, dan komisif tersirat. Fungsi asertif dan direktif tidak langsung menjadi yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa sindiran tidak hanya digunakan untuk menyampaikan penilaian terhadap suatu kondisi, tetapi juga bertujuan mempengaruhi dan mengarahkan perilaku mitra tutur secara halus agar sesuai dengan norma komunitas. Dari sisi implikasi pragmatis, sindiran berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam menegakkan nilai-nilai kedisiplinan waktu, partisipasi aktif, tanggung jawab sosial dan finansial, transparansi, serta kesantunan berbahasa. Penggunaan sindiran memungkinkan koreksi perilaku dilakukan tanpa mempermalukan individu, sehingga hubungan interpersonal tetap terjaga. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa sindiran bukan sekadar ekspresi emosional spontan, melainkan strategi pragmatis yang memiliki fungsi komunikatif dan sosial yang kompleks. Pelanggaran terhadap maksim percakapan tidak menunjukkan kegagalan komunikasi, tetapi justru menjadi sarana untuk membangun makna implisit yang dapat dipahami melalui konteks, pengalaman bersama, dan norma budaya komunitas. Dengan demikian, implikatur percakapan dalam bentuk sindiran berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara penyampaian kritik dan pemeliharaan kesantunan serta keharmonisan sosial.

Referensi

1. Adriana, H. I. (2018). *Pragmatik* (Abdul Aziz (ed.)). Buku Pena Salsabila.
2. Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136.
3. Boangmanalu, I.A & Lumbangaol, G. (2019). Penggunaan Kata Maaf Dan Terimakasih: Kesantunan Berbahasa Bahasa Batak Toba. *Prasasti: Conference Series*, 368–371.
4. Dewi, N., Kanzunudin, M., & Roysa, M. (2024). Strategi Menyindir Pada Program Acara Mata Najwa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 370–380.
5. Fadli, I., & Kasmawati, K. (2020). Maksim Kerja Sama Berbahasa Model Grice dalam Peristiwa Tutur Di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatic: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 67–72.
6. Rahardi, K. (2018). *Pragmatik Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. penerbit Erlangga
7. Kanzunudin, M. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Magnum Pustaka.
8. Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness* Oxford Studies In Sociolinguistics, 21, 1–207.
9. Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.

10. Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. University Press Cambridge. 185–202.
11. Maria, U., & Wiryotinoyo, M. (2019). Implikatur Percakapan dalam Komunikasi Guru dan Staf di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Jambi. *DIKBASTRA*
12. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 30–37.
13. Wiryotinoyo, M., Setyonegoro, A., & Susanti, A. (2021). Implikatur Percakapan Meminta Pada Anak Usia Remaja Dalam Bahasa Minangkabau Di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *jurnal Repository UNJA* 167–186.
14. Nainggolan, A. N., Verawati, N., & Waskito, B. (2025). The Interpersonal Communication Process of Batak Toba Migrant Students in Bandar Lampung within the Martarombo Tradition. *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanitis*. *Dharmawangsa: International Journals of The Social Science, Education and Humanities*. 6(2), 99–108.
15. Navera, A., Akhyaruddin, Purba, A. (2022). Penerapan Maksim Kesantunan Tindak Tutur Siswa Dan Guru Pada Pembelajaran Teks Drama. *Jurnal Sastronesia*, 10(3), 11–24.
16. Ahsanurrijal, A., & Setiaji, A. B. (2022). Implikatur dan Prinsip Kesantunan dalam Acara Talk Show Mata Najwa Trans 7 (Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 1(2), 149–156.
17. Purba, A. (2011). Tindak Tutur Dan Peristiwa Tutur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastrastra*, 1(1), 77–91.
18. Purba, A (2022). *SOSIOPRAGMATIK: Suatu Kajian Teoritis*. Komunitas Gemulun Indonesia.
19. Maharani, P., Akhyaruddin, Yusra, H., & Purba, A. (2025). Kesantunan Berbahasa Masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 6.
20. Rahim, A. R., Nojeng, A., Arifuddin, & Paelori, T., & Syukur, A. (2022). Implikatur Percakapan Dalam Papaseng Toriolo Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Karakter Bagi Masyarakat Suku Bugis. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8.5.2017), 2003–2005.
21. Rizky, S., Nst, M. R. A., & Al-washliyah, U. M. N. (2024). Pemahaman Pragmatik Dalam Menafsirkan Makna Implisit Ujaransebagai Strategi Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Komunikasi. *Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(2), 53–64.
22. Ramadanti, S., Akhyaruddin, A., & Purba, A. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa SMA 8 Muaro Jambi. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 13(1), 311–322.
23. Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge university press.
24. Sitepu, K. M. (2023). Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kota Pematangsiantar: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 27020–27026.
25. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA
26. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
27. Veronica, T. V., & Abdullah, A. A. (2024). Sindiran Cerdas Kompas dalam Takarir Platform X: Kajian Pragmatik. *jurnal Prosiding Konferensi Nasional ...*, 167–186.
28. Wahyuni, E., & Sinaga, M. (2022). Implikatur Percakapan dalam Lawak Berbahasa Batak Toba di Akun Youtube Campuraduk Channel. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13375–133382.
29. Yolandini, R. P., Patindra, G., Kuntarto, E., Kusmana, A., Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatic H. Paul Grice. Titian: *Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2), 365–379.
30. Yule, G. (1996). *Oxford Introductions to Language Study Series Editor H.G.Widdowson Pragmatics George Yule*. Oxford University Press.
